

Makna Verba *Miru* dalam Bahasa Jepang

Ni Wayan Meidariani

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

Email: meidariani@hotmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang makna verba *miru* dalam bahasa Jepang yang dituliskan dengan kanji 観る、診る、看る dan 視る. Keempat kanji tersebut dibaca *miru* dan memiliki makna yang berbeda berdasarkan konteks penggunaan dalam kalimat. Berdasarkan fenomena inilah tulisan ini mengkaji makna verba *miru* dengan kanji 観る、診る、看る dan 視る yang tergolong dalam homofon dengan menggunakan teori *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka (1996). Analisis NSM oleh Wierzbicka dilakukan dengan teknik parafrase untuk menemukan makna dasar verba *miru* sehingga diketahui perbedaannya. Data berupa korpus yaitu kalimat bahasa Jepang yang menggunakan verba *miru* di dalamnya yang diperoleh dari sumber berita *online* melalui pencarian google. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa verba *miru* ‘melihat’ dalam bahasa Jepang yang ditulis dalam 4 variasi kanji yang berbeda mengandung unsur makna 1) melihat dan merasakan, 2) melihat dan mengetahui, 3) melihat dan melakukan tindakan upaya penyembuhan. Melalui analisis ini dapat diketahui perbedaan verba *miru* dengan 4 variasi kanji yang berbeda berdasarkan pelaku dan efek yang ditimbulkan dari pengalaman subjek.

Kata kunci: makna; semantik; verba *miru*

The Meaning of Verb Miru In Japanese

Abstract

This paper discusses about the structure of verb “miru” in Japanese which are written with four different kanji such as 観る、診る、看る and 視る. The lexical meaning of these word are “see” in Japanese dictionary and verb miru in Japanese that writted by different kanji have different meaning. Based on phenomenon, this study focused on semantic structure of verb miru in Japanese by using theory of Natural Semantic Metalanguage by Anna Weizbicka (1996). The analysis was carried out by paraphrasing to find the original meaning of verb miru in Japanese. The data source from Japanese online new website through Google search. The analysis result, verb miru in Japanese obtained was original meaning such as 1) seeing and feeling, 2) seeing and knowing, 3) seeing and taking action to heal. Through this analysis, it can be seen the difference in verb miru with 観る、診る、看る and 視る.

Keywords: meaning; miru verb; semantic

A. Pendahuluan

Bahasa di dunia memiliki sistem yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing. Rumpun bahasa yang beragam mewarnai bahasa-bahasa yang ada di dunia seperti rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Indo-Eropa dengan kekhasan masing-masing. Bahasa terbentuk karena adanya kesepakatan dari masyarakat yang ada dalam suatu daerah untuk membentuk lambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga dipergunakan untuk pergaulan yang lebih luas dengan masyarakat di luar pengguna bahasa tertentu yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Bahasa bersifat dinamis karena bahasa dapat mengalami perkembangan dan tersebar ke seluruh dunia. Setiap manusia tidak cukup memahami satu bahasa saja, karena bahasa-bahasa di dunia pun banyak yang dipelajari oleh manusia untuk tujuan tertentu.

Seseorang tidak dapat terlepas dari kerumitan makna dalam mempelajari sebuah bahasa. Djojuroto (2007: 373) mengungkapkan bahwa “Makna pada

kata yang sama bisa berbeda-beda tergantung pada konteks ruang dan waktu”. Merujuk pada pernyataan tersebut, sebuah bahasa terdapat satu kata yang pelafalannya sama sedangkan tulisan dan maknanya berbeda-beda disebut homofon. Verba *miru* dengan kanji 観る、診る、看る dan 視る memiliki perbedaan makna berdasarkan konteks penggunaannya. Agar dapat memahami makna kata tersebut, sebuah analisis yang mendalam perlu dilakukan. Fenomena sebuah kata yang memiliki kedekatan makna juga ditemukan dalam bahasa Jepang.

Bahasa Jepang yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Japonik banyak dipelajari oleh orang Indonesia. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki sistem yang berbeda dalam sistem bunyi dan sistem penulisan. Setiap kata dalam bahasa Jepang dituliskan dengan kanji yang beragam sehingga jumlah kanji dengan lambang berbeda berjumlah ribuan karakter. Satu kata yang memiliki kedekatan makna dituliskan dengan kanji yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak sedikit orang Indonesia kesulitan dalam memilih

kosakata yang tepat untuk mengungkapkan sebuah makna.

Ogawa (1982: 279) mengungkapkan bahwa “Kosakata bahasa Jepang terdiri atas *wago dan gairaigo*”. Bahasa Jepang yang tergolong ke dalam *wago* dituliskan dengan huruf kanji atau hiragana untuk merujuk kata asli bahasa Jepang sedangkan *gairaigo* dituliskan dalam katakana untuk kata yang berasal dari serapan bahasa asing, penulisan nama orang asing dan nama tempat. Penulisan kanji digunakan untuk mengungkapkan kata dengan lambang yang berbeda-beda bahkan sebuah kata yang memiliki kedekatan makna dapat menggunakan lambang kanji yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat bahasa Jepang rumit untuk dipelajari. Alasan lainnya, bahasa Jepang kaya dengan kosakata. Satu kata untuk mengungkapkan sebuah makna memiliki beberapa variasi leksikon yang menyebabkan kesulitan bagi pembelajar untuk dapat menggunakan kata tersebut dengan tepat. Fenomena seperti ini dalam bahasa Jepang dapat terjadi pada adjektiva maupun pada verba. Pada adjektiva terjadi dalam adjektiva yang

menunjukkan *perasaan senang*. Ia memiliki variasi leksikon yaitu *tanoshii* dan *ureshii*. Variasi leksikon yang memiliki kedekatan makna dalam bahasa Jepang juga terdapat dalam verba seperti verba memesan, makan, melihat. Pemakaian kata yang kurang tepat ke dalam bahasa sasaran akan menimbulkan gejala interferensi. Interferensi dapat terjadi dalam bentuk pelafalan bunyi, gramatika dan tataran kata (Nurita, 2019: 7). Upaya untuk menghindari gejala interferensi pada tataran kata dilakukan dengan pemahaman makna kata, baik makna adjektiva, verba maupun nomina.

Penelitian tentang makna verba pernah dilakukan oleh Widani tahun 2016 yang menulis “Makna Mengambil Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA)”. Verba *mengambil* bahasa Bali diekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu *nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling* dan *ngutil/ngalamit*”. Widani menganalisis verba yang tergolong tindakan. Berdasarkan hasil, penelitiannya menunjukkan bahwa

verba *mengambil* bahasa Bali adalah sebuah tindakan mengambil benda yang dikategorikan menjadi dua yaitu 1) mengambil menggunakan alat berupa tangan atau alat khusus, 2) mengambil dengan cara paksa atau tidak.

Penelitian makna verba juga pernah dilakukan oleh Rahma (2017) dengan menggunakan objek bahasa Jepang yaitu verba *tomeru*. Ia membahas tentang makna verba dasar dan makna perluasan verba *tomeru* sebagai fenomena polisemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar verba *tomeru* ada 10 makna yang merujuk pada menghilangkan, menahan, melarang, mencegah, mengikat, mencantelkan, mencatat, mengingap, dan memberi tempat tinggal. Widani menggunakan bahasa Bali sebagai objek analisis makna verba dengan Metabahasa Semantik Alami sedangkan Rahma menggunakan objek bahasa Jepang untuk mencari makna verba sesuai dengan makna berdasarkan pemakaian. Oleh karena itu, kajian tentang makna verba bahasa Jepang untuk menambah variasi penelitian makna dipandang perlu dilakukan

karena masih banyak verba bahasa Jepang yang memiliki kedekatan makna yang perlu diteliti. Dengan demikian, tulisan ini dapat menambah khazanah penelitian tentang makna verba bahasa Jepang.

Artikel ini memfokuskan tentang makna verba *melihat* yang dalam bahasa Jepang menggunakan istilah *miru* dengan pemakaian kanji yang berbeda-beda. Verba *miru* yang memiliki arti leksikal *melihat* dilambangkan dengan kanji 観る、診る、看る dan 視る. Verba ini memiliki arti leksikal yang sama yaitu *melihat* yang memanfaatkan indra penglihatan. Akan tetapi, variasi ketiga penulisan kanji ini memiliki perbedaan berdasarkan suasana/situasi objek yang dilihat dan sebuah tindakan yang ditimbulkan. Analisis makna verba *miru* pada artikel ini merupakan kajian semantik yang menggunakan teori NSM yang dikemukakan oleh Wierzbicka. Menurut Goddard (1996: 24) pada tahun 1972 terdapat 14 elemen makna *asali* yang ditemukan oleh Wierzbicka. Selanjutnya, tahun 1980 bertambah menjadi 15 elemen yang kemudian menjadi 55 makna asali.

Akhirnya, Wierzbicka menambahkan komponen makna asali menjadi 61 elemen. Elemen-elemen makna asali tersebut digunakan untuk memparafrasekan makna verba *miru* dalam bahasa Jepang.

Verba *miru* dianalisis dengan cara memparafrasekan untuk mengetahui makna dasar dari verba sehingga diketahui perbedaan verba *miru* yang dituliskan dengan empat kanji yang berbeda. Hasil analisis artikel ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengatasi kebingungan dalam memilih verba ini, sehingga para pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakannya dalam bahasa tulis pada konteks yang tepat. Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, permasalahan dalam artikel ini adalah menganalisis makna verba *miru* dalam kalimat bahasa Jepang dan perbedaan verba *miru* dengan penulisan empat kanji yang berbeda dalam penggunaan bahasa tulis.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Yusuf (2014: 328) menjelaskan bahwa

“Penelitian kualitatif merupakan suatu *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol tentang suatu fenomena”. Merujuk pendapat tersebut, tulisan ini menganalisis makna verba bahasa Jepang yang tergolong dalam homofon. Berikut ini diuraikan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

1. Sumber Data

Jenis data dalam artikel ini adalah data primer. Data primer bersumber dari bahasa tulis yang diperoleh dari berita di beberapa situs *online* Jepang yang memuat kata *miru* dengan kanji 観る、診る、看る dan 視る dalam pencarian korpus di Google. Tiga situs online yang digunakan sebagai sumber data adalah:

- a. <https://business-textbooks.com>,
- b. <https://bizushiki.com>,
- c. <https://news.nifty.com>.

Situs ini merupakan situs yang memuat artikel majalah bisnis secara *online*, website berita *online* dalam bahasa Jepang.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Artikel ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Muri (2014: 331) menyatakan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk penelitian bahasa dan analisis data dilakukan secara naratif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara untuk mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis". Pada metode simak terdapat teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik lanjutan dalam teknik sadap terdiri atas teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap catat dan teknik rekam (Mahsun, 2005: 92).

Berdasarkan pendapat tersebut, tulisan ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa tulis dalam teks berbahasa Jepang yang terdapat kata *miru* dalam kalimat. Kalimat yang memuat verba *miru* dikumpulkan melalui situs *online* dalam pencarian di Google. Data dalam situs *online* dipilih kemudian

diklasifikasikan berdasarkan kelompok ketiga jenis verba *miru*. Masing-masing data dalam bahasa Jepang ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui makna kalimat tersebut. Kata yang memuat verba *miru* dalam kalimat dianalisis dengan cara parafrase menggunakan kalimat yang sederhana dan menggunakan komponen makna *asali* yang dikemukakan oleh Wierzbicka untuk menguraikan makna verba tersebut. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal yaitu penjabaran menggunakan kata-kata untuk menjelaskan makna dasar dan penggunaan verba *miru* sehingga dapat dipahami perbedaan penggunaan keempat jenis verba *miru*.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menganalisis makna verba *miru* 'melihat' dalam bahasa Jepang dengan bentuk 4 kanji yang berbeda yaitu 観る, 診る, 看る dan 視る. Pada tulisan ini, makna verba *miru* dianalisis dengan Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) yaitu menggunakan sejumlah makna asali seperti yang telah diusulkan oleh

Wierzbicka. Melalui analisis tersebut, makna verba *miru* akan diungkap dengan jelas sehingga diketahui perbedaannya untuk dapat digunakan secara tepat dalam kalimat. Saifulloh (2018: 6-7) mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi kendala dalam *metalanguage* adalah *metalanguage* perlu dipahami oleh orang yang biasa menggunakan bahasa alaminya dengan baik dan lancar. Prinsip *metalanguage* adalah untuk menjelaskan data baik berupa kata maupun kalimat dari bahasa alaminya. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menjelaskan data berupa kata yaitu verba *miru* berjumlah 15 yang terdiri atas 5 kalimat yang mengandung verba *miru* dengan kanji 観る, 3 kalimat dengan menggunakan kanji 診る, 3 kalimat dengan menggunakan kanji 看る dan 4 kalimat menggunakan kanji 視る.

1. Verba *Miru* (観る)

Kanji 観 secara *kunyomi* dibaca *miru* sedangkan secara *onyomi* dibaca *kan*. Secara *kunyomi* kanji 観 berarti melihat sedangkan secara *onyomi* kanji 観 dapat bergabung

dengan kanji lain. Ketika kanji 観 bergabung dengan kanji lainnya maka tidak mengandung arti *melihat*. Secara *kunyomi*, kanji 観 *miru* ‘melihat’ mengindikasikan bahwa pelaku menggunakan alat indra penglihatan untuk melihat sesuatu dalam waktu tertentu sehingga merasakan sesuatu. Sesuatu yang dilihat merupakan pengalaman baik sehingga menimbulkan perasaan senang/bahagia. Berikut contohnya.

- a. 私の生きる糧は大好きなアーティストのライブを観ることです。
Watashi no ikiru kate wa ookina atisuto no raibu wo miru koto desu.
‘Mata pencaharian saya adalah **melihat/menonton** pertunjukan langsung artis favorit saya.’
- b. 明日はアリーナ会場までサッカーを観る。
Ashita wa ariina kaijo made sakka wo miru.
‘Besok saya akan **melihat/menonton** permainan sepak bola di arena.’
- c. 気になった最新作を映画館で観るのが週末の楽しみだ。
Ki ni natta saishinsaku wo eigakan de miru no ga shumatsu no tanoshimi da.
‘Saya menikmati malam minggu dengan **menonton** film terbaru yang saya minati di bioskop.’
- d. 満開の桜を観る
Mankai no sakura wo miru.
‘**melihat** bunga sakura bermekaran penuh.’

- e. 友人が出演する舞台を^{ぶたい}観ることができて嬉しかった。
Yuujin ga shutsuen suru butai wo miru koto ga dekite ureshikatta.
'Saya senang telah dapat **melihat/menonton** teman-teman saya pentas di panggung.'

Penggunaan verba *miru* dalam kalimat ditemukan sejumlah 5 buah seperti kalimat a hingga e. Berdasarkan penggunaan kalimat tersebut, verba *miru* 観る dapat diketahui bahwa memiliki unsur makna seseorang sebagai subjek melihat sebuah pertunjukan (objek) dalam durasi tertentu seperti yang ditunjukkan pada kalimat a, b, c dan e. Verba *miru* 観る digunakan menunjukkan bahwa subjek melihat objek berupa sebuah peristiwa tertentu. Hasil pengalaman atas segala sesuatu yang disaksikan dapat menimbulkan perasaan senang seperti kalimat d. Dalam budaya Jepang, saat bunga sakura mekar di musim semi merupakan sebuah pertanda peristiwa yang sangat dinantikan oleh orang Jepang untuk berpiknik di taman yang penuh dengan bunga sakura.

Makna kalimat d. melihat bunga sakura tidak hanya terbatas pada aktivitas melihat objek secara

sesaat saja, tetapi subjek melihat sebuah objek berupa peristiwa yaitu bunga sakura yang sedang bermekaran. Akibat pengalaman yang dirasakan dengan pengalaman melihat sebuah peristiwa, subjek dapat menimbulkan perasaan senang. Berdasarkan hal tersebut, verba *miru* 観る dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

X melihat Y (objek konkret) dalam durasi waktu tertentu.

Y sebuah pertunjukan atau peristiwa.

X merasakan sesuatu yang baik.

X mendapatkan pengalaman yang baik.

Berdasarkan eksplikasi ini dapat dijelaskan bahwa verba *miru* 観る digunakan oleh subjek berupa manusia untuk menyaksikan sebuah peristiwa sebagai objek yang konkret. Ada efek yang ditimbulkan oleh subjek yaitu sebuah pengalaman yang baik dan membuat subjek merasa senang.

2. Verba *Miru* (診る)

Verba *miru* dengan kanji 診る memiliki makna pelaku mengamati kondisi tubuh atau kesehatan dari seseorang pada waktu tertentu. Pelaku

langsung mengambil sebuah tindakan terhadap kondisi yang dilihatnya. Verba *miru* 診る mengindikasikan ada suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap objek yang dilihat guna memulihkan kondisi. Berikut contohnya.

- a. それはお医者さんに診てもらった方がいよ。
Sore wa oisha san ni mite moratta hou ga ii yo.
'Hal itu sebaiknya Anda **periksakan** dokter lho.'
- b. あの医者は患部だけでなく、全身を診てくれる。
Ano isha wa kanbu dake denaku, zenshin wo mite kureru.
'Dokter itu akan **melihat/memeriksa** seluruh tubuh pasien, tidak hanya memeriksa bagian yang sakit.'
- c. DMAT は災害現場で怪我人を診なければならぬ。
DMAT wa saigai genba de kega nin wo minakeraba narimasen.
'DMAT harus **melihat** korban luka di daerah bencana.'

Kalimat a, b dan c menunjukkan bahwa verba *miru* dengan kanji 診る hanya khusus digunakan oleh yang bekerja dalam bidang kesehatan untuk melihat atau observasi bagian tertentu dari tubuh manusia dalam waktu tertentu. Sebagai hasil dari tindakan tersebut, pelaku melakukan sebuah tindakan untuk pengobatan. Berdasarkan hal

ini, verba *miru* dengan kanji 診る dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

X (pelaku) melihat kondisi bagian tubuh tertentu dari Y (objek).

X mengetahui sesuatu terhadap kondisi Y.

X seorang dokter.

Karena ini X melakukan sebuah tindakan terhadap Y.

Eksplikasi ini menjelaskan bahwa verba *miru* 診 digunakan pada konstruksi X sebagai subjek terbatas pada orang yang bekerja pada bidang kesehatan. Subjek melihat objek yang merupakan bagian tertentu dari tubuh manusia (Y) dengan tujuan mengetahui sesuatu yang terjadi pada objek. Selanjutnya, subjek melakukan sesuatu tindakan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

3. Verba *Miru* (見る)

Verba *miru* dengan kanji 見る mengandung unsur merasakan dan memerhatikan kondisi objek. Objek dalam hal ini hanya terbatas pada manusia dan hewan. Akibatnya, pelaku melakukan usaha untuk menjaga kondisi objek yang diperhatikannya. Berikut contohnya.

- a. 体調の悪い生徒を**見る**。
<https://bizushiki.com/>
Taichou no warui seito wo miru.
'Melihat murid yang kondisi kesehatannya tidak baik.'
- b. 高齢となった親を**見る**ために実家に帰る。
Kōrei to natta oya o miru tame ni jikka ni kaeru.
'Pulang ke rumah orang tua untuk melihat/menjaga orang tua yang lanjut usia.'
- c. 両親は、平井さんが長男であることから、3階部分を平井さん夫婦名義で登記することを許してくれました。ただし、平井さんが老後の面倒を**見る**ことが条件となっています。
Ryoushin wa, hirai san ga chounan de aru koto kara, 3 gai bubun wo hirai san fuufu meigi de touki suru koto wo yurushite kuremashita. Tadashi, hirai san ga rougo no mendo wo miru koto ga jouken to natte imasu.
'Orang tua saya mengizinkan saya untuk mendaftar bagian lantai 3, atas nama Bapak dan Ibu Hirai karena Bapak Hirai adalah anak tertua. Namun demikian, hal tersebut menjadi syarat bahwa Tuan Hirai harus **menjaga** hari tuanya.'

Contoh kalimat a, b dan c menunjukkan pemakaian verba *miru* dengan kanji 見る membutuhkan kehadiran sebuah objek hanya berupa manusia. Pelaku melihat kondisi seseorang sehingga timbul rasa kasih sayang untuk melakukan sesuatu terhadap objek tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka verba *miru* dengan kanji 見る dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

X melihat kondisi Y.

X merasakan sesuatu.

Y adalah manusia atau hewan.

X melakukan sesuatu terhadap Y.

Pelaku (X) melihat kondisi objek (Y) berupa manusia. X merasakan sesuatu lalu melakukan sebuah tindakan terhadap objek seperti merawat dan menjaga.

4. Verba *Miru* (見る)

Verba *miru* dengan kanji 見る memiliki makna bahwa seseorang melihat sebuah objek. Objek tersebut dapat berupa abstrak maupun konkret. Verba ini menunjukkan aktivitas pelaku yang mengamati objek secara terus-menerus untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, seseorang akan memahami sesuatu dari hasil pengamatannya. Berikut contohnya.

- a. 事件の概要を客観的に**見る**。
Jiken no gaiyō o kyakkanteki ni miru.
'Saya **melihat** garis besar kasus secara objektif.'
- b. 職人の手さばきを**見て**いた。
Shokunin no tesabaki o mite ita
'Saya sudah **melihat** hasil karya pengrajin.'

- c. 被災地の様子を**視る**。
Hisaiichi no yousu wo miru.
'Saya **melihat/mengawasi** kondisi daerah yang tertimpa bencana.'
- d. 問題の起きた箇所を**視る**。
Mondai no okita kasho wo miru
'Saya **melihat** area munculnya masalah.'

Kalimat a, c dan d dengan verba dan kanji *miru* 視る menggunakan objek yang abstrak, sedangkan kalimat b menggunakan objek yang konkret. Kalimat b menyatakan pelaku memandangi sebuah objek konkret dalam durasi waktu tertentu, sedangkan kalimat a, c dan d pelaku memandangi objek abstrak dengan melibatkan pikiran untuk dapat memahami sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, verba *miru* dengan kanji 視る dapat dipahami menunjukkan makna melihat objek abstrak atau konkret dalam waktu yang lama untuk memahami sebuah kondisi atau permasalahan. Verba *miru* dengan kanji 視る dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

X melihat bagian dari Y.

Y sesuatu yang abstrak.

X melihat dengan cara mengamati secara terus-menerus.

X mengetahui sebuah masalah atau gejala suatu keadaan.

Eksplikasi ini menjelaskan bahwa pelaku (X) melakukan aktivitas melihat objek (Y) berupa keadaan atau masalah. Efek yang dihasilkan dari proses melihat adalah memahami gejala dari keadaan atau masalah tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis menggunakan teori MSA dengan teknik parafrase dapat disimpulkan bahwa verba *miru* 'melihat' dalam bahasa Jepang ditulis dalam 4 variasi kanji. Kanji *miru* (観る) mengandung unsur makna melihat dan merasakan sesuatu. Kanji *miru* (視る) mengandung unsur makna melihat untuk mengetahui sesuatu. Kanji *miru* (看る) mengandung unsur makna melihat untuk melakukan sesuatu. Kanji *miru* (診る) mengandung unsur makna melihat dan melakukan tindakan upaya penyembuhan. Melalui analisis ini, perbedaan verba *miru* dengan 4 variasi kanji yang berbeda dapat diidentifikasi.

Verba *miru* dengan kanji 見る dan 診る mengandung unsur makna melihat dan melakukan sesuatu, tetapi perbedaannya terletak pada pelakunya. Lalu, verba *miru* (診る) tepatnya digunakan oleh seorang yang berprofesi dalam bidang kesehatan seperti dokter atau perawat, sedangkan pada verba *miru* (見る) pelakunya tidak dibatasi pada profesi tertentu. Verba *miru* dengan kanji 観る dan 視る sudah jelas perbedaannya. Verba *miru* (観る) mengandung unsur melihat dan ada efek senang yang ditimbulkannya sebagai sebuah pengalaman sedangkan verba *miru* (視る) mengandung makna melihat dan memahami sesuatu tanpa ada efek senang yang ditimbulkan dari objek yang dilihatnya.

Tidak hanya verba *miru* saja yang memiliki makna yang hampir sama. Peneliti beranggapan masih ada verba-verba bahasa Jepang lain yang memiliki kemiripan makna. Oleh karena itu, peneliti berharap masih ada peneliti lain yang meneliti verba bahasa Jepang yang memiliki makna

yang hampir sama dalam tataran semantik.

Daftar Pustaka

- Bizushiki.com. *Tsukaiwakematome*. Melalui, <<https://bizushiki.com/miru>> [Diakses pada 5/11/2020.]
- Business-textbooks.com. *Shakai jin no tame no Bijinesu Magazine*. Melalui, <<https://business-textbooks.com>> [Diakses pada 5/11/2020.]
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and semantic Universal*. Australia: ANU.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muri, Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- News.nifty.com. *Isha no Hyōjō ga Kanja no Itami o Kaeru*. Melalui, <<https://news.nifty.com/article/domestic/society/12267-857970>> [Diakses pada 5/11/2020.]
- Nurita, W., & Meidariani, N. W. (2019). Japanese Language Interference by Hotel Staf in

- Badung Regency in Serving Japanese Travelers. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 1(1), 1-20
- Ogawa. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Japan: Ririn Shuppan.
- Rahma, Tranika, Dewi Kusriani, Ahmad Dahidi. (2017). Analisis Makna Verba Tomeru sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang. *Jurnal EDUJAPAN* Vol. 1 No. 2 Oktober 2017, pp. 159-170.
- Saifullah, Aceng. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widani, Ni Nyoman. (2016). Makna “Mengambil” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Jurnal RETORIKA: JURNAL ILMU BAHASA*, Vol. 2, No.1 April 2016, pp. 127-141. DOI: <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.53.127-141>
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University.